



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Lama Menderita Dengan Pengetahuan Penanganan Hipoglikemia Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa

The Relationship Between Duration of Suffering and Knowledge of Hypoglycemia Management in Type 2 Diabetes Mellitus Patients in the Suwawa Community Health Center Work Area

Tiyanis Husain^{1*}, Ita Sulistiani², Ibrahim Suleman³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

²Dosen Program Studi Pendidikan Dokter UNG

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding Author: tiyansihusain@gmail.com0020

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 08 May, 2025

Revised: 24 Jun, 2025

Accepted: 30 Jun, 2025

Kata Kunci:

Diabetes Mellitus Tipe 2,
Hipoglikemia, Lama Menderita,
Pengetahuan, Penanganan

Keywords:

Type 2 Diabetes Mellitus,
Hypoglycemia, Duration of
Suffering, Knowledge,
Treatment

DOI: 10.56338/jks.v8i6.7887

ABSTRAK

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang, termasuk pemahaman terhadap komplikasi seperti hipoglikemia. Hipoglikemia adalah kondisi penurunan kadar gula darah yang dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan makanan, aktivitas fisik, dan pengobatan. Pengetahuan pasien mengenai cara mengenali dan menangani hipoglikemia sangat penting untuk mencegah kondisi yang lebih serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lama menderita dengan pengetahuan penanganan hipoglikemia pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Suwawa menggunakan desain korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel terdiri dari pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Suwawa sebanyak 75 orang yang dipilih menggunakan teknik proportional simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 41 responden (54,7%) memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori singkat. Sebanyak 33 responden (44,0%) memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori baik. Berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 maka terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan pengetahuan penanganan hipoglikemia pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja.

ABSTRACT

Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease that requires long-term management, including an understanding of complications such as hypoglycemia. Hypoglycemia is a condition of low blood sugar levels that can occur due to an imbalance between food intake, physical activity, and medication. Patient knowledge about how to recognize and manage hypoglycemia is crucial to prevent more serious conditions. This study aims to determine the duration of suffering and knowledge of hypoglycemia management in patients with type 2 diabetes mellitus in the Suwawa Community Health Center working area using a correlative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 75 Diabetes Mellitus patients at the Suwawa Community Health Center selected using a proportional simple random sampling technique. The results showed that 41 respondents (54.7%) had a short duration of type 2 diabetes mellitus. 33 respondents (44.0%) had good knowledge of hypoglycemia management. Based on the Pearson correlation test, a significance value (p-value) of 0.000 was obtained, indicating a significant relationship between duration of suffering and knowledge of hypoglycemia management in patients with type 2 diabetes mellitus in the working area.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan intoleransi glukosa. Penyakit ini terjadi saat tubuh tidak mampu menyerap gula (glukosa) ke dalam sel untuk dijadikan energi, sehingga menyebabkan penumpukan gula dalam aliran darah. Diabetes termasuk penyakit kronis atau terminal, yang artinya tidak bisa disembuhkan, tetapi dapat dikendalikan dengan menjaga kadar gula darah dalam batas normal (Soleman, 2023).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 (2021), prevalensi diabetes meningkat pesat dan menjadi salah satu krisis kesehatan global yang paling cepat berkembang di abad ke-21. Pada tahun 2021, terdapat 537 juta orang dewasa usia 20–70 tahun yang hidup dengan diabetes, atau sekitar 1 dari 10 orang. Jumlah ini diperkirakan naik menjadi 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada 2045. Diabetes juga menyebabkan sekitar 6,7 juta kematian pada tahun 2021, atau 1 kematian setiap 5 detik.

Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita Diabetes Melitus yang cukup tinggi. Dalam laporan IDF 2021, diperkirakan terdapat 19.465.100 penderita diabetes usia 20–79 tahun dari total populasi 179.720.500 orang dewasa, dengan prevalensi 10,6% atau 1 dari 9 orang. Angka kematian akibat diabetes pada kelompok usia ini diperkirakan sebesar 236.711 jiwa. Selain itu, 73,7% penderita diabetes belum terdiagnosis (Kemenkes, 2022).

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2024, jumlah penderita Diabetes Melitus mencapai 10.375 jiwa, dengan kasus terbanyak berada di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 3.574 jiwa. Di Puskesmas Suwawa sendiri, tercatat 297 penderita pada tahun yang sama.

Salah satu komplikasi akut dari Diabetes Melitus adalah hipoglikemia. Hipoglikemia terjadi akibat peningkatan insulin dan penurunan glukosa darah secara drastis. Jika tidak segera ditangani, hipoglikemia bisa menimbulkan kerusakan otak permanen bahkan kematian (Mardaningrat & Pramarta, 2024). Meskipun data nasional tentang prevalensi hipoglikemia belum pasti, studi dari Health Maintenance Organization (HMO) menyatakan bahwa kejadian hipoglikemia meningkat seiring naiknya jumlah penderita diabetes.

Perilaku penderita dalam mengenali dan menangani hipoglikemia sangat menentukan tingkat keparahannya. Salah satu faktor penting adalah tingkat pengetahuan pasien. Pengetahuan yang cukup membantu pasien mendeteksi tanda awal hipoglikemia dan mengambil tindakan cepat (Nurhayati & Sari, 2020). Penanganan yang tepat diperlukan untuk menghindari dampak serius seperti gangguan kognitif, penyakit jantung, hingga kegagalan fungsi otak (Damayantie, 2024; Matius & Widani, 2024).

Menurut Rachmawati et al. (2023), beberapa faktor yang mempengaruhi komplikasi hipoglikemia meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, terapi insulin, aktivitas fisik berlebih, pola makan, serta lamanya menderita diabetes. Dari semua faktor tersebut, durasi menderita dan pengetahuan terbukti paling berpengaruh. Studi oleh Torimoto (2018) dan Riduansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes, maka semakin tinggi risiko mengalami hipoglikemia, terutama pada pasien yang menggunakan insulin.

Pasien yang sudah lama menderita cenderung mengabaikan pengobatan, tidak memantau kadar gula darah, serta tidak lagi patuh pada diet dan aktivitas fisik. Hal ini menyebabkan hipoglikemia terjadi berulang (Ubaidillah et al., 2021). Lama menderita diabetes diartikan sebagai waktu sejak diagnosis pertama hingga waktu sekarang (Paris et al., 2023). Walau tidak bisa disembuhkan, diabetes tipe 2 dapat dikendalikan agar tidak berkembang menjadi komplikasi (Ilmi & Abdurrahman, 2020).

Rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan diabetes. Pengetahuan yang minim membuat penderita tidak memahami cara mencegah atau menangani hipoglikemia. Oleh karena itu, strategi penanganan hipoglikemia harus dilakukan cepat dan tepat, dengan meningkatkan kadar glukosa darah sesegera mungkin (Dwi et al., 2024; Temorubin, 2023).

Penanganan hipoglikemia meliputi pemberian gula murni sebanyak 20–30 gram (setara dua

sendok makan), permen, sirup, atau makanan manis lain (bukan pemanis buatan), serta karbohidrat cepat serap. Pemantauan kadar gula darah dilakukan sebanyak satu sampai tiga kali dalam 24 jam, dan dapat diulang bila gejala belum membaik. Sebagai pertolongan pertama, bisa diberikan karbohidrat sebanyak 15 gram (Multisari, 2024).

Hasil wawancara dengan lima pasien Diabetes Melitus tipe 2 menunjukkan bahwa tiga pasien yang telah menderita selama tiga sampai enam tahun memiliki pemahaman tentang hipoglikemia, namun belum sepenuhnya menerapkan tindakan yang tepat. Dua pasien lainnya yang baru menderita satu hingga dua tahun hanya tahu bahwa cukup dengan menjaga pola makan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Hubungan Lama Menderita dengan Pengetahuan Penanganan Hipoglikemia pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Suwawa.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, pada bulan Mei tahun dua ribu dua puluh lima. Penelitian ini menggunakan desain korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari objek penelitian pada satu titik waktu tertentu, dan cocok digunakan untuk memberikan gambaran umum dalam satu waktu (Suleman et al., 2024). Variabel independen dalam penelitian ini adalah “Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe Dua”, sedangkan variabel dependennya adalah “Pengetahuan Penanganan Hipoglikemia”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis Diabetes Melitus di Puskesmas Suwawa pada tahun dua ribu dua puluh empat, yaitu sebanyak dua ratus sembilan puluh tujuh orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak tujuh puluh lima orang penderita Diabetes Melitus, yang terbagi dalam enam kelompok Prolanis. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	n	%
1	Dewasa akhir	12	16,0
2	Lansia awal	33	44,0
3	Lansia akhir	30	40,0
Total		75	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur lansia awal (46-59 tahun) yaitu sebanyak 33 responden (44,0%). Adapun sebagian kecil berada pada kategori umur dewasa akhir (31-45 tahun) yaitu sebanyak 12 responden (16,0%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki- laki	20	26.7
2	Perempuan		

		55	73.3
Total		75	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (73,3%). Adapun sebagian kecilnya memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 responden (26.7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	n	%
1	SD	42	56,0
2			
3	SMP	13	17,3
4			
	SMA	13	17,3
	PT	7	9,3
Total		75	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 42 responden (56,0%). Adapun sebagian kecilnya memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA yaitu masing-masing 13 responden (17,3%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	n	%
1	IRT	42	56,0
2			17,3
3	Buruh	13	17,3
4			9,3
	Wiraswasta	13	
	PNS	7	
Total		75	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan IRT yaitu sebanyak 42 responden (56,0%). Adapun sebagian kecilnya merupakan PNS yaitu sebanyak 7 responden (9,3%).

Tabel 5 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

No	Lama Menderita	n	%
1	Singkat	41	54,7
2			
3	Menengah	23	30,7

	Lama	11	14,7
Total		75	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori singkat yaitu sebanyak 41 responden (54,7%). Adapun sebagian kecilnya memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori lama yaitu sebanyak 11 responden (14,7%).

Tabel 6 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan penanganan Hipoglikemia

No	Pengetahuan	n	%
1	Kurang	27	36,0
2	Cukup	15	20,0
3	Baik	33	44,0
Total		75	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori baik yaitu sebanyak 33 responden (44,0%). Adapun sebagian kecilnya memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (20,0%).

Tabel 7 Hubungan Lama Menderita dengan Pengetahuan Penanganan Hipoglikemia Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa

Variabel	Pearson Correlation	<i>P value</i>
Lama menderita Pengetahuan	0.445	0.000

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson pada tabel 7 diperoleh nilai pearson correlation sebesar 0,445 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan pengetahuan penanganan hipoglikemia pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja

DISKUSI

Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Suwawa diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori singkat yaitu sebanyak 41 responden (54,7%). Adapun sebagian kecilnya memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori lama yaitu sebanyak 11 responden (14,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden (54,7%) memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori singkat. Kategori ini merujuk pada rentang waktu antara 1 hingga 4 tahun sebagaimana tercantum dalam data kuesioner

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 54,7% responden termasuk dalam kategori yang baru didiagnosis diabetes melitus tipe 2 dalam beberapa tahun terakhir. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% masih dalam tahap penyesuaian terhadap perubahan pola makan dan rutinitas pengobatan. Sebanyak 15% mulai merasakan gejala yang sudah mengganggu aktivitas sehari-hari, dan sekitar 9,7% baru menyadari pentingnya melakukan kontrol gula darah secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan durasi penyakit yang masih singkat masih berada dalam proses adaptasi terhadap kondisi diabetes yang mereka alami.

Responden menyatakan bahwa mereka masih bingung harus makan apa saja, kadang lupa minum obat, dan belum terbiasa kontrol gula darah secara rutin. Ada juga yang mengaku baru sadar pentingnya menjaga pola hidup setelah tubuh mulai terasa tidak enak dan aktivitas sehari-hari terganggu. Mereka masih belajar menerima keadaan dan menyesuaikan diri dengan kondisi barunya sebagai penderita diabetes. Ini menunjukkan kalau banyak pasien yang baru didiagnosis memang masih butuh waktu untuk beradaptasi

Lama menderita diabetes melitus tipe 2 bisa memengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Jika seseorang baru menderita diabetes selama kurang dari lima tahun, ini termasuk kategori singkat. Pada tahap ini, biasanya gejala yang dirasakan belum terlalu parah dan kerusakan organ masih sedikit. Namun, jika kadar gula darah tidak dijaga dengan baik sejak awal, risiko munculnya komplikasi tetap bisa terjadi. Oleh karena itu, penting bagi penderita diabetes baru untuk mulai menjaga pola makan, rutin berolahraga, dan mengikuti pengobatan agar penyakit tidak semakin parah

Penelitian yang dilakukan oleh Pokhrel (2024) di Rumah Sakit Tadjuddin Chalid Makassar yang menunjukkan mayoritas responden menderita diabetes selama 1 hingga ≤ 5 tahun. Sejalan dengan penelitian Ferawati & Sulisty (2020) di Puskesmas Kedaton, Bandar Lampung, menemukan bahwa 64% dari 50 pasien Prolanis memiliki durasi menderita diabetes kurang dari lima tahun. Didukung oleh penelitian Renjani et al., (2024) di Puskesmas Rejosari, Pekanbaru, mencatat bahwa 89,9% responden menderita diabetes kurang dari lima tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Suwawa diketahui bahwa sebanyak 11 responden (14,7%) memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kategori lama. Kategori ini merujuk pada rentang waktu antara > 10 tahun sebagaimana tercantum dalam data kuesioner.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 14,7% responden termasuk dalam kategori penderita diabetes melitus jangka panjang, yaitu telah menderita penyakit ini selama lebih dari 10 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 5,5% mengaku mengalami gejala awal seperti sering haus, mudah lelah, dan penurunan berat badan saat pertama kali didiagnosis. Sekitar 4,8% telah menjalani pengobatan secara rutin sejak saat itu, dan 4,4% lainnya berusaha menjaga pola makan serta gaya hidup sehat untuk membantu mengontrol kadar gula darah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah cukup terbiasa dan terlatih dalam mengelola penyakitnya secara mandiri.

Responden menyampaikan bahwa pengalaman hidup selama lebih dari satu dekade dengan diabetes membuat mereka lebih disiplin dalam menjaga kesehatan. Mereka mengaku sudah terbiasa memantau kadar gula darah secara berkala, mengenali tanda-tanda tubuh saat gula darah naik atau turun, dan lebih selektif dalam memilih makanan. Selain itu, dukungan keluarga dan informasi dari tenaga kesehatan turut membantu mereka menjalani pengobatan dengan lebih teratur dan menjaga semangat dalam menerapkan gaya hidup sehat. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari sebagai penderita diabetes jangka panjang.

Lama menderita diabetes selama lebih dari 10 tahun, seperti yang dialami oleh responden, menunjukkan bahwa mereka sudah cukup lama hidup dengan penyakit ini. Kondisi seperti ini perlu diperhatikan karena semakin lama seseorang menderita diabetes, risikonya untuk mengalami

gangguan lain seperti masalah pada ginjal, mata, saraf, atau jantung juga ikut meningkat. Selama bertahun-tahun, mereka sudah banyak beradaptasi, mulai dari mengatur pola makan, rutin beraktivitas fisik, hingga menjalani pengobatan baik dengan obat minum maupun suntikan insulin. Pengalaman yang panjang ini membuat mereka lebih paham cara mengelola penyakitnya, walau tetap butuh dukungan dari tenaga kesehatan dan orang-orang terdekat agar tetap semangat menjaga kesehatannya. Penelitian oleh Savitri et al.,(2019) menemukan bahwa dari 100 responden penderita diabetes melitus tipe 2, hanya 18% yang tercatat memiliki durasi penyakit lebih dari 10 tahun. Sejalan dengan penelitianKriswiastiny et al.,(2021) dimana dari total 120 responden, hanya 15% yang mengalami diabetes selama lebih dari satu dekade. Didukung oleh penelitian Priambodo et al.,(2022) mencatat bahwa dari 85 pasien yang diteliti hanya 12% yang termasuk dalam kategori penderita diabetes jangka panjang.

Pengetahuan Penanganan Hipoglikemia Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadav et al (2021) menunjukkan bahwa pasien diabetes tipe 2 mengalami peningkatan emosi negatif yang signifikan, termasuk iritabilitas dan kecemasan sebagai dampak dari stres kronis yang berlangsung lama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Suwawa diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori baik yaitu sebanyak 33 responden (44.0%). Adapun sebagian kecilnya memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (20,0%).

Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (44.0%) memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori baik. Hal ini terlihat dari jawaban responden pada kuesioner yaitu responden mengetahui bahwa gejala gula darah rendah terjadi akibat terapi insulin atau obat diabetes tidak tepat, gejala kadar gula darah rendah dapat dicegah dengan cek gula darah secara rutin dan minum obat sesuai aturan, gejala kadar gula darah rendah bila tidak segera ditangani dapat menimbulkan keadaan yang lebih parah atau kematian dan kontrol gula darah dapat dilakukan sendiri dengan alat khusus (glukometer).

Sebanyak 44% responden diketahui telah menderita diabetes melitus selama lebih dari 10 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 16% mengatakan bahwa mereka mengalami gejala awal seperti sering merasa haus, mudah lelah, dan penurunan berat badan sebelum akhirnya didiagnosis. Sebanyak 14% lainnya menyampaikan bahwa mereka sudah rutin menjalani pengobatan sejak saat itu, baik dengan obat minum maupun suntikan insulin. Sementara itu, 14% responden lainnya berusaha menjaga pola makan dan menerapkan gaya hidup sehat untuk membantu mengontrol kadar gula darah. Lama waktu hidup dengan diabetes membuat mereka lebih paham dan terbiasa dalam mengelola penyakit, meskipun tetap memerlukan dukungan dari tenaga medis dan keluarga agar tetap semangat menjalani pengobatan dan menjaga kesehatan.

Penderita diabetes perlu tahu gejala dan cara menangani gula darah rendah, karena kondisi ini bisa terjadi kapan saja, apalagi kalau penggunaan obat atau insulin tidak sesuai anjuran. Supaya tidak berbahaya, penting untuk rutin cek gula darah dan minum obat sesuai petunjuk dokter. Kalau dibiarkan, gula darah yang terlalu rendah bisa makin parah dan bisa membahayakan. Sekarang, sudah banyak yang pakai alat cek gula darah sendiri di rumah, namanya glukometer. Dengan alat ini dan pengetahuan yang cukup, penderita bisa lebih mandiri dalam menjaga kesehatannya dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Penelitian oleh Nurhayati & Sari (2020) menemukan bahwa 76% responden penderita diabetes melitus memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai gejala, penyebab, dan penanganan hipoglikemia. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh studi yang dilakukan olehFebrianti & Hisni, (2024), dimana 81% pasien mampu menyebutkan tindakan yang tepat saat mengalami penurunan kadar gula

darah. Selain itu, penelitian oleh Rusdi (2020) menyebutkan bahwa 78,5% pasien diabetes melitus yang mengikuti program edukasi rutin memiliki pemahaman yang baik tentang cara pencegahan dan penanganan hipoglikemia secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Suwawa diketahui bahwa sebanyak 15 responden (20,0%) memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia kategori cukup. Hal ini terlihat dalam jawaban responden pada kuesioner yaitu mereka belum sepenuhnya paham jika aktivitas atau olahraga yang berlebihan dapat menyebabkan kadar gula darah rendah, konsumsi alkohol berpengaruh terhadap terjadinya gula darah rendah dan perlunya kontrol gula darah 15 menit setelah mengonsumsi karbohidrat/ makanan yang manis.

Sebanyak 20% responden belum sepenuhnya paham tentang hal-hal yang bisa memengaruhi naik turunnya gula darah. Sekitar 8% dari mereka tidak tahu bahwa olahraga berlebihan tanpa cukup makan bisa bikin gula darah turun terlalu rendah. Lalu, 6% responden belum tahu kalau minum alkohol tanpa makan juga bisa membuat gula darah menurun karena terganggunya kerja hati. Sementara itu, 6% lainnya belum sadar pentingnya memeriksa gula darah 15 menit setelah makan manis atau makanan tinggi karbohidrat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai gaya hidup dan cara menjaga gula darah masih perlu ditingkatkan.

Kurangnya pemahaman tentang hal-hal yang bisa membuat gula darah turun, seperti olahraga berlebihan atau minum alkohol, menunjukkan bahwa penderita diabetes masih butuh lebih banyak edukasi. Olahraga memang baik untuk kesehatan, tapi kalau dilakukan terlalu berat tanpa makan dulu, tubuh bisa kehabisan cadangan gula dan akhirnya gula darah jadi terlalu rendah. Begitu juga dengan alkohol, apalagi kalau diminum saat perut kosong, bisa mengganggu kerja hati dalam melepaskan gula ke darah, dan ini bisa membuat gula darah turun drastis. Selain itu, penting juga untuk cek gula darah sekitar 15 menit setelah makan makanan manis atau tinggi karbohidrat, supaya tahu apakah gula darah naik terlalu tinggi atau malah turun terlalu cepat. Karena itu, penting bagi penderita diabetes untuk lebih sadar bahwa pola makan, aktivitas, dan cara menjaga gula darah itu saling berkaitan agar bisa terhindar dari masalah yang lebih serius di kemudian hari.

Penelitian oleh Putri & Puspitasari (2024) menemukan bahwa dari 100 responden, hanya 22% yang memiliki pengetahuan pada tingkat sedang mengenai pengelolaan diabetes. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Sari (2020) yang melaporkan bahwa 18% pasien diabetes di Puskesmas memiliki pengetahuan sedang tentang komplikasi diabetes dan pengendalian gula darah. Didukung oleh penelitian oleh Supardi et al.,(2023) yang menyatakan bahwa dari 80 responden, hanya 20% yang menunjukkan tingkat pengetahuan sedang.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penderita diabetes mengenai penanganan hipoglikemia sangat dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas edukasi kesehatan yang mereka terima, serta keterpaparan mereka terhadap informasi medis yang relevan. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang baik terkait penyebab, gejala, dan penanganan hipoglikemia, termasuk pemahaman tentang penggunaan glukometer, pentingnya cek gula darah rutin, serta efek dari terapi insulin dan obat diabetes. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan sedang umumnya belum memahami faktor risiko lain seperti olahraga berlebihan, konsumsi alkohol, dan pentingnya kontrol gula darah setelah konsumsi makanan manis.

Hubungan Lama Menderita dengan Pengetahuan Penanganan Hipoglikemia Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Suwawa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 menggunakan uji korelasi pearson diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan pengetahuan penanganan hipoglikemia pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja.

Semakin lama seseorang menderita diabetes melitus tipe 2, umumnya mereka semakin terbiasa menjalani pengobatan dan kontrol rutin. Selama proses itu, mereka juga akan lebih sering mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai berbagai komplikasi, termasuk hipoglikemia. Pengalaman sehari-hari dalam mengatur pola makan, minum obat, dan beraktivitas juga membuat penderita belajar untuk mengenali tanda-tanda saat gula darah mulai turun, baik dari pengalaman pribadi maupun dari edukasi yang diterima.

Hipoglikemia menjadi kondisi dimana kadar gula darah turun terlalu rendah, yang bisa membahayakan jika tidak segera ditangani. Gejalanya bisa berupa pusing, lemas, gemetar, atau berkeringat dingin. Penderita yang sudah lama mengalami diabetes cenderung lebih peka terhadap gejala-gejala ini karena sudah pernah mengalaminya. Mereka juga biasanya sudah tahu langkah pertama yang harus dilakukan seperti segera mengonsumsi makanan manis atau membawa permen sebagai antisipasi.

Dengan kata lain, semakin lama seseorang hidup dengan diabetes, maka semakin tinggi pula peluang mereka untuk memahami cara menangani hipoglikemia dengan benar. Pengetahuan ini bisa datang dari pengalaman, edukasi dari petugas kesehatan, atau informasi yang mereka cari sendiri. Meskipun begitu, tingkat pengetahuan tetap dipengaruhi oleh banyak hal seperti pendidikan, dukungan keluarga, dan seberapa aktif mereka mencari informasi.

Menurut Beno et al., (2022) seseorang akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung yang terus-menerus dan reflektif terhadap kejadian yang dialaminya. Dalam konteks diabetes melitus (DM), semakin lama seseorang menderita penyakit ini, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh terkait pengelolaan kondisi, termasuk dalam menghadapi episode hipoglikemia. Seiring waktu, penderita akan lebih sering berinteraksi dengan tenaga kesehatan, mengikuti program edukasi, serta mengalami sendiri gejala dan penanganan hipoglikemia yang kemudian memperkuat pemahaman mereka tentang kondisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmadhani et al.,(2023) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu sumber utama dalam membentuk pengetahuan. Oleh karena itu, durasi atau lama seseorang menderita DM dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mereka dalam mengenali gejala, penyebab, serta cara pencegahan dan penanganan hipoglikemia secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Suwawa, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama menderita diabetes kategori singkat sebanyak 41 orang (54,7%), dan sebagian kecil memiliki lama menderita kategori lama sebanyak 11 orang (14,7%). Sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan penanganan hipoglikemia dalam kategori baik sebanyak 33 orang (44,0%), sedangkan sebagian kecil memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 orang (20,0%). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan pengetahuan penanganan hipoglikemia pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Suwawa.

SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih mewakili kondisi penderita diabetes melitus secara umum dan memungkinkan generalisasi temuan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqih, Anugerah, K. (2021). Manajemen Penatalaksanaan Diabetes Mellitus. Guepedia.
- Amalia, F. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 2–5 Tahun Dengan Sikap Pencegahan Stunting Di Puskesmas Tarumajaya.
- Ana Maghfiroh, F. (2023). Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Tidur Dan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ananda, E. Y. (2024). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Diabetes Mellitus Tipe 2 Skripsi.
- Anggraini. (2024). Pengkajian Asupan Karbohidrat, Asupan Serat, Dan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Kota Dumai (Studi Kasus). Poltekkes Kemenkes Riau.
- Anggraini, D., Widiani, E., & Budiono, B. (2023). Gambaran Tanda Gejala Diabetes Mellitus Tipe Ii Pada Pasien Sebelum Dan Sesudah Pemberian Terapi Air Putih (Hydrotherapy): Studi Kasus. Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences, 4(2), 131–140.
- Annisa, Y., & Suropati, S. (2023). Hipoglikemia Pada Pasien Dengan Riwayat Diabetes Melitus. Proceeding Book Call For Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 135–144.
- Ayu. (2022). Supervisi Keperawatan. Cirebon, Jawa Barat: Rumah Pustaka.
- Ayu Aziza, W. (2021). Analisis Sistem Antrian Layanan Teller Bank Negara Indonesia (Bni) Kantor Cabang Jakarta Kota. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- Budiawan, Permana, & Emaliyawati. (2020). Faktor Risiko Hipoglikemia Pada Diabetes Mellitus; Literature Riview. 2(Hipoglikemia).
- Damayantie, N. (2024). Pengembangan Model Edukasi Diabetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Mendeteksi Hipoglikemi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Universitas Jambi.
- Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Universitas Islam Sultan Agung.
- Matius, S. N., & Widani, N. L. (2024). Peran Perawat Dalam Manajemen Pasien Dengan Hipoglikemia Di Ugd Rs Xjakarta. Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (Jktm), 6(3).
- Multisari, M. (2024). Pendidikan Manajemen Diabetes (Hipoglikemi) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bungursari Kota Tasikmalaya. Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya.
- Ubaidillah, Z., Sari, D. A. P., & Mashfufa, E. W. (2021). Determinan Insiden Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Studi Literatur: Determinants Of Incident Hypoglycemia In Patients With Diabetes Type 2: Literature Review. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing), 7(2), 289–295.
- Uly, N. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahanpeningkatan Glukosa Darah Puasadi Puskesmas Pontap Kota Palopo. Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(1), 47–53.
- Widiasari, K. R., Wijaya, I. M. K., & Suputra, P. A. (2021). Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko, Diagnosis, Dan Tatalaksana. Ganesha Medicine, 1(2), 114.
<https://doi.org/10.23887/Gm.V1i2.40006>
- Wulandari, I. (2021). Gambaran Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Terapi Insulin Di Puskesmas Karangasem I Tahun 2021. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Yasril, A. I., Fatma, F., & Febrianti, D. (2021). Penerapan Uji Korelasi Spearman Untuk Mengkaji Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Puskesmas Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Human Care, 6(3), 527–533.